

TRADISI BERDO'A DI KUBURAN *Jiet* KAMPUNG LASI KENAGARIAN PARIK KECAMATAN KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT

Zaidin

Magister Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: Rantau.nrr@gmail.com

Abstrak

Penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini karena terdapat banyak keunikan di dalam prosesi tradisi tersebut di antara lain: pemotongan kambing, gotongroyong bersama, adzan di dalam pelaksanaan tablil, dan diakhiri dengan makan bersama di kuburan *Jiet* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: pertama, dari segi latar belakang Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* Kampung Lasi, ada dua pendapat (a) dilatar belakangi dari mimpi seseorang yang dianggap memiliki ilmu ghaib di kampung tersebut, (b) dilatar belakangi karena rasa penghargaan terhadap orang yang pertamakali membuka lahan tersebut. Kedua, Prosesi pelaksanaan tradisi berdo'a di kuburan *jiet*, yaitu dimulai dari menyembelih kambing, membersihkan area pekuburan, menghiasi kuburan Tinggi (kuburan tinggi). Memulai acara berdo'a diawali dari istighfar, tablil, ketika tablil tengah berlangsung, maka seseorang mengumandangkan adzan. Setelah adzan membaca suroh-suroh pendek, disambung dengan do'a bersama dan diakhiri dengan makan bersama. Ketiga makna Tradisi berdo'a di kuburan *Jiet* bagi masyarakat Kampung Lasi dapat dibagi menjadi dua yang pertama makna secara umum kedua makna secara khusus yaitu yang terdapat pada setiap bacaan atau kegiatan keagamaannya yang dilakukan pada waktu prosesi tradisi berdo'a di kuburan *jiet*.

Kata Kunci: Tradisi, Ziarah, kuburan *Jiet*.

Abstract

The author is interested in researching the implementation of the Praying Tradition in *Jiet's* Grave because there are many uniqueness in the procession, including: goat slaughter, mutual cooperation, call to prayer in the implementation of tablil, and ends with eating together at the *Jiet* grave. This study uses a qualitative method. The results of this study are: first, in terms of the background of the Prayer Tradition in *Jiet* Cemetery, Lasi Village, there are two opinions (a) based on the dream of someone who is considered to have unseen knowledge in the village, (b) the background is due to respect for the person who first cleared the land. Second, the procession of carrying out the tradition of praying in the *jiet* graves, which starts from slaughtering a goat, cleaning the cemetery area, decorating the Tinggi graves (tall graves). Starting the prayer ceremony starting from istighfar, tablil, when tablil is in progress, someone will say the call to prayer. After the call to prayer read the short surohs, it is continued with prayer together and ends with a meal together. The three meanings of the tradition of praying in the *Jiet* grave for the people of Kampung Lasi can be divided into two, the first is the general meaning, the second is the specific meaning that is found in every reading or religious activity carried out during the procession of the tradition of praying in the *jiet* grave.

Keywords: Traditions, Pilgrimage, *Jiet's* grave.

PENDAHULUAN

Kecamatan Koto Balingka merupakan salah satu daerah di sebelah utara Kabupaten Pasaman Barat, yang terdiri dari 1 nagari dan 28 jorong dengan luas wilayah sekitar 340,78 km atau 8,77%. Daerah ini memiliki beberapa suku, bahasa dan tradisi, salah satunya adalah di Jorong Parit tepatnya di Kampung Lasi yang melakukan tradisi ziarah kubur yang dinamai tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet*. (Badan pusat statisti Kabupaten Pasaman Barat daerah Kecamatan Koto Balingka 2013)

Berdo'a di Kuburan *Jiet* artinya adalah ziarah makam raja-raja terdahulu, raja disini bukanlah seorang raja yang berkuasa yang memiliki antek-antek kerajaan atau bukan juga sebuah kerajaan, akan tetapi pengertian raja adalah orang yang memiliki peran penting dalam sebuah kampung atau orang yang pertama kali membuka lahan sehingga terbentuknya sebuah perkampungan dan diberi gelar *ninieki mamak*.

Pada umumnya pelaksanaan ziarah kubur hanya dihadiri oleh keluarga atau sanak famili yang meninggal dunia. Prosesinya dengan cara

membersihkan kuburan, menghadiahkan baca'an ayat suci al-Qur'an dan diakhiri dengan do'a, tidak sedikit pula yang menambah dengan melaksakan dzikir di pemakaman atau kuburan tersebut. Semua itu dihadiahkan untuk simayit agar diberikan tempat yang nyaman dan diterima disisi Allah yang Maha Esa. Akantetapi masyarakat kampung Lasi, memiliki suatu tradisi ziarah kubur yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaannya dapat dilihat dari prosesi berziarahnya yang mana hampir seluruh masyarakat kampung Lasi hadir dalam acara tersebut. Berdo'a di kuburan *jiet* adalah suatu rutinitas yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Lasi, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat dan para pemuka adat dengan bersama-sama ke Kuburan *Jiet* untuk pergi berdo'a atau berziarah.

Di kuburan *Jiet* tersebut ada sebuah kuburan yang dianggap sebagian warga adalah sebagai kuburan keramat yang diberi nama Kuburan *Tenggi* (kuburan tinggi), karena di atas kuburan itu terdapat tanah liat yang meninggi. Tanah liat tersebut bukanlah sarang anai-anai akan tetapi memang asli tanah liat yang naik dengan sendirinya. Masyarakat mempercayai bahwa tanah liat tersebut tinggi dengan sendirinya karena tidak didapat bekas galian disekitar area perkuburan tersebut. Kuburan itupun terletak ditanah yang datar dan jauh dari perkampungan penduduk (kurang lebih 2 km). Lokasi kuburan tersebut terletak di areal perkebunan sawit milik warga atau yang disebut dengan Plasma, Dengan lokasi begitu tidak memungkinkan adanya orang yang menimbun kuburan tersebut dengan tanah liat.

Prosesi ziarah tersebut diawali dari masyarakat dan para pemuka adat yang bersama-sama pergi ke kuburan *jiet* dengan Membawa 1 ekor kambing, parang, terpal, dan peralatan masak lainnya. Kambing itu akan disembelih sebelum proses ritual dimulai, sedangkan parang dipergunakan untuk membersihkan kuburan dan area sekitarnya, sedangkan terpal itu sendiri dipergunakan untuk tempat duduk ketika prosesi berdo'a dimulai. Disela-sela prosesi pelaksanaan ritual tepatnya ketika di pertengahan tahlilan seseorang berdiri untuk melaksanakan adzan. Setelah tahlil dan adzan selesai maka

dilanjutkan dengan pembacaan do'a pada umumnya di lakukan oleh imam nagari, dan diakhiri dengan makan bersama.

Masyarakat setempat meyakini bahwa kuburan *Jiet* sering memberikan tanda-tanda bahwa akan datang peristiwa atau musibah yang akan menimpa masyarakat Kampung Lasi dengan ciri-ciri berbunyi *taga* atau gempa setumpuk di area kuburan *Jiet* tersebut. Menurut Mursal salah seorang keturunan dari raja yang bermakam di kuburan *Jiet*; ketika dia dan ayahnya berada di kebun yang kebetulan berdekatan dengan kuburan *Jiet* dia merasakan kedatangan *taga* yaitu berupa suara gumuruh dan gempa setumpuk yang hanya terjadi diarea kuburan tersebut. Hal itu menandakan bahwa bencana akandatang kekampung tersebut. Akan tetapi dia sedikit berbeda pendapat dengan warga, di mana ketika ditanyakan kepadanya apakah akan mendatangkan bencana, dia menjawab itu tidak bisa dipastikan dia hanya mengatakan bisa jadi iya bisa jadi tidak.

Akan tetapi menurut keterangan yang didapat dari beberapa orang warga berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh Mursal tersebut. hal ini dapat diketahui dari apa yang dikatakan oleh salah seorang *uang tuo kampuong* (orang yang disegani dikampung itu) yaitu Jasrizal dan dua orang warga lainnya Fatman dan Aznil yang mana mereka berpendapat sama, apabila *taga* itu datang maka itu adalah sebagai tanda atau akan datangnya bencana ke kampung tersebut. Bahkan mereka mengatakan bahawa kuburan *jiet* itu adalah kuburan keramat. (Wawancara di Kampung Lasil 17 Mei 2017).

Jasrizal juga menambahkan, karena berdasarkan cerita dan pengalaman yang didapat, bahwa ketika mengalami kesusahan cobalah untuk pergi berziarah kekuburan tersebut dengan membacakan shalawat dan surah al-Ikhlas sebanyak tiga kali, kemudian berdo'alah atas izin Allah do'anya akan dikabulkan dan pikiran yang awalnya suntuk akan fresh kembali. Hal yang senada juga dikatakan oleh Padri sebagai imam nagari. (Wawancara di Kampung Lasi 22 april 2017).

Beranjak dari latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk meneliti tentang penyebab munculnya tradisi berdo'a di

kuburan *Jiet* dan dapat menyita fokus perhatian penulis, bagaimana pelaksanaan tradisi berdo'a di kuburan *Jiet* itu serta apa makna tradisi berdo'a di kuburan *Jiet*. Hal ini akan penulis bahas dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "Tradisi Berdo'a di kuburan *Jiet* Kampung Lasi Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat". Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *a.* Bagaimana latarbelakang munculnya tradisi berdo'a di kuburan *Jiet*?, *b.* Bagaimana prosesi berdo'a di kuburan *Jiet*?, *c.* Apa makna tradisi berdo'a di kuburan *Jiet* itu?

Studi Literatur

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dengan penelitian atau tulisan yang telah berlalu tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti agar tidak terdapat pengulangan atau plagiasi dari penelitian sebelumnya. Untuk itu tulisan dibawah ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antarlain adalah:

Pertama, Faisah Haini judul skripsi: Tradisi Ziarah Kubur di Jorong Muara Tapus Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat" (2015) Fokus peneltian Bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah kubur di Jorong Muara Tapus ada 3 faktor masyarakat Muara Tapus melakukan ziarah kubur *Pertama* faktor tradisi, yaitu mereka melakukan ziarah didorong oleh adat kebiasaan yang berlaku di Jorong tersebut secara turun temurun. Mereka merasa bersalah bila tidak mengikuti tradisi tersebut. *Kedua* yang mendorong masyarakat Jorong Muara Tapus melakukan ziarah adalah keinginan untuk mendo'akan si mayit di tempat kuburannya, semoga Allah meringankan siksa yang dialami si mayit didalam kubur. *Ketiga* Factor malu kepada masyarakat sekitarnya bila tidak ikut melakukan ziarah kubur.

Kedua, Hana Nurrahmah Judul skripsi: "Tradisi Ziarah Kubur; Studi Kasus Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro dikampung Pulaubata Karawang Tahun 1970-2013" (2014). Mengapa tradisi ziarah kubur masih bertahan di masyarakat Karawang Ada 4 faktor ziarah kubur yang

dilakukan oleh masarakat Karawang. *Pertama* Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Karawang merupakan kegiatan rutin dengan mendatangi kubur. Dan juga sebagai rasa termakasih terhadap orang yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam. *Kedua*, Berbagai macam tujuan serta motivasi yang menjadikan banyak pengunjung datang kemakam Syeh Quro, diantaranya adalah mencari keberkahan, berharap hajatnya segera dikabulkan, berdiri untuk keberkahan diri sendiri, istri, anak, dan keluarga, serta kepentingan mendapatkankursi kekuasaan di pemerintahan pusat maupun daerah. *Ketiga*, peziarah mendapat ketenangan batin dalam menata kehidupan,meningkatkan keyakinan dalam beragama, dan menambah sikap optimisme dalam menghadapi kehidupan. *Keempat* Tradisi ziarah kubur makam Syeh Quromulai ramai dikunjungi peziarah setelah diketemukannya makam Raden Soemardja pada malam sabtu Kliwon diakhir bulan Rowah.

Ketiga, Mohammad Alfian, judul jurnal/tahun : "Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu dan Islam" fokus peneltian fenomena tradisi religius yang melibatkan dua kelompok penganut agama yang berbeda. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut. *Pertama* Persepsi peziarah terhadap makam Raden Ayu Siti Khotijah sangat beragam, sehingga makamnya menjadi tempat yang sakral dan keramat. Selain itu peziarah memiliki persepsi bahwa berdo'a di makam Raden Ayu Siti Khotijah, maka doa akan cepat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini meyebabkan motivasi peziarah ke makam Raden Ayu Siti Khotijah beragam, antara lain karena motivasi ekonomi, sosial, spiritual, kesehatan dan rekreatif. *Kedua* Secara umum prosesi ritual yang dilakukan di makam Raden Ayu Siti Khotijah relatif tidak meyimpang dari syari'at Islam. *Ketiga* Adanya hubungan timbal-balik atau principle of reciprocity antara peziarah dan Makam Raden Ayu Siti Khotijah. Seperti halnya pengelola makam Raden Ayu Siti Khotijah dan masyarakat mendapatkan pemasukan dari aktivitas ziarah, dan sebaliknya peziarah mendapatkan

ketenangan batin, spiritual dan berkah dalam melaksanakan aktivitas ziarah tersebut.

Dari beberapa studi literatur yang ada di atas terlihat beberapa perbedaan tentang apa yang telah mereka teliti dengan apa yang akan saya teliti. perbedaannya terlihat dari tempat penelitian, waktu meneliti, dan tahapan-tahapan yang ada pada tiap prosesi penelitiannya.

Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu berproses dan senantiasa berubah, masyarakat sebagai pencipta dan pemelihara dari budaya telah ada sejak dahulu hingga masa sekarang. Dalam masyarakat terkandung pengaruh, bekas, dan ciplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberikan arti khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap apabila benda material dan gagasan dibuang dan dilupakan, serta tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. (S.Nur, 2015)

Upacara Keagamaan (Ritus)

Upacara keagamaan adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga bisa dikatakan sebagai tindakan simbiolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan”. Meskipun iman merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, tindakan keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta membersihkan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Dunia yang sekarang bukanlah dunia yang murni kuat dan kudus. Dunia ini bukan lagi dunia kosmos tempat tinggal para dewa yang keadaannya baik dan tidak dapat berubah. (Ghazali, 2011)

Susanne Langer menunjukkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobyekkan membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Menurutnya, ritual dapat dibedakan dalam empat macam: 1) tindakan *magi*, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; 2) tindakan *religius*, kultus para leluhur, bekerja dengan cara yang pertama; 3) ritual

konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan 4) *ritual fuktitif*, yang meningkatkan produktifitas, atau kekuatan, atas pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. (Ghazali, 2011)

Roberston Smith mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan bentuk perujudan dari realigi atau agama yang memerlukan pembelajaran dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertston Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrinnya berubah.

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk semakin mempererat hubungan dan kekompakan masyarakat. Para pemeluk agama memang merasa berkewajiban untuk melaksanakan upacara itu dengan sungguh-sungguh akan tetapi sebagian masyarakat hanya ikut-ikutan saja atau setengah-setengah saja.

Gagasan Robertsn Smith yang ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara bersaji. Dimana manusia menyajikan seekor binatang terutama darah, untuk para dewa, kemudian memakan sisa dari penyajiannya seperti daging dari saekor binatang tersebut. oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira, meriah, dan sebagai suatu upacara yang khidmat dan keramat. (Koentjaraningrat, 1987)

Kematian merupakan putaran kehidupan yang tiada henti. Berdasarkan teori Hertz yang mengikuti gagasan Emile Durkheim, kematian itu merupakan suatu proses peralihan kedudukan social di dunia makhluk halus. Dengan konsep ini, Hertz ingin menunjukkan

bahwa semua upacara kematian yang dilakukan oleh para suku bangsa di dunia adalah upacara inisiasi (permulaan). Hertz memberikan analisis bahwa upacara kematian sebagai suatu inisiasi tidak hanya bagi orang yang meninggal, tetapi juga bagi kaum kerabatnya yang dekat. sebab mereka berhubungan dengan suatu hal yang keramat (*sancre*), dan karenanya mereka jadi *sancre* pula.

Tradisi yang cukup melekat dan berkembang di Indonesia dan khususnya yang beragama Islam adalah, jika ada kematian maka mereka akan melaksanakan tahlilan di rumah keluarga yang meninggal, karena ketika seseorang telah meninggal dunia maka dia akan berhadapan dengan siksa kubur, oleh karena itu keluarga yang di tinggalkan akan membuat semacam acara tahlilan yakni yang diyakini bahwa bacaan tahlil itu dihadiahkan untuk si mayit sebagai tambahan atau penolong amalnya. Kata “*تهليل*” itu sendiri berasal dari kata *هَلَّلَ*, artinya membaca kalimat *لا إله إلا الله*, jadi mentahlilkan artinya untuk membacakan kalimat “*لا إله إلا الله*” kepada orang lain dengan maksud pahalanya dihadiahkan pada orang lain. (Ghazali, 2011)

Tujuan dan Fungsi Ritual Keagamaan

Pada masa ritus ini khususnya pada waktu-waktu krisis, baik ketika ingin memenuhi kebutuhan hidup fisik maupun spiritual. kondisi seperti ini melibatkan “supranatural”, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk upacara ritual pada masa-masa krisis ini antara lain masa kelahiran, anak remaja, perkawinan, kematian, saat menanam dan memanen dan pertukaran tahun. (Ghazali 2011)

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, dan supa masyarakat tidak terlalu mementingkan keperluan individu. Karena diharapkan masyarakat yang melaksanakan upacara atau ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada ketuhanan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak juga peribadatan yang dilakukan secara individu seperti doa, zikir, shalat tahajjud. Maknanya untuk memperkuat hubungan dengan tuhan dalam kehidupan sehari-hari,

supaya manusia mendapatkan kepuasan batin, ketabahan, harapan, memperbaiki kesalahan (dengan sering minta ampun), adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadah, di samping makna untuk tetap jujur, ikhlas, setia kepada janji. (Agus, 2006)

Bentuk-bentuk Ritual Keagamaan

Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) Ritus perpisahan”(*separation*), manusia melepaskan kedudukannya yang semula. Acaranya ditandai dengan tindakan-tindakan yang melambangkan perpisahan; 2) “Ritus peralihan” (*marge*), manusia dianggap mati atau “tak ada” lagi, dan dalam keadaan seperti tak tergolong dalam lingkungan sosial manapun. Mereka dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosialnya yang baru pula. Misalnya, diberikan pelajaran mengenai adat istiaadat keramat nenek moyangnya, diceritakan cerita-cerita mitologi suci, dipelajari sopan santun; dan 3) Ritus integrasi kembali” (*aggregation*), upacara peresmian menuju tahap kehidupan dan lingkungan sosial yang baru, sebagaimana dilakukan pada upacara-upacara inisiasi lainnya, di mana individu yang bersangkutan secara perlambang seakan-akan dilahirkan kembali, dan mengukuhkan integrasinya kedalam lingkungan sosial yang baru.

Pada tahap perpisahan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status, dalam tahap peralihan, ia disucikan dan menjadi subyek bagi prosedur-prosedur perubahan, sedangkan pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok, atau status yang baru. (Ghazali, 2011)

Secara Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan atau usaha tertentu. seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, adajuga digunakan untuk menolak bala, untuk mencegah agar hujan tidak turun dalam satu acara ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclic rites*), dan adapula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa

pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari lain tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram, dan lain sebagainya.

Pengobatan dilakukan dengan kekuatan gaib yang dikerjakan oleh dukun, *shaman*, sedangkan pengobatan secara rasional dengan cara mendiagnosa penyakit dengan memeriksa penyakit dan diberi beberapa obat-obatan menyembuhkan pasien dan membunuh penyakit yang di deritanya. Terlihat sangat tidak ilmiah, ekonomis, pragmatis dan rasionalnya ritual dan upacara keagamaan itu. Karena itu, ia sangat menarik bagi ahli antropologi dan etnografer untuk mempelajari dan memahaminya. (Ghazali, 2011).

Tampak pula motif diadakannya suatu ritus berbeda satusama lain. Namun, Arnold van Genep berpendapat bahwa ritus dilakukan dengan motif meringankan krisis kehidupan (*life crisis*), seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit dan yang lainnya. Karena sesuatu dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap benda-benda biasa, terhadap yang *profan*. Ada tata tertib tertentu harus dilakukan dan adapula larangan atau pantangan (*taboo*) yang harus dihindari. *Taboo* juga dipakaikan kepada pelanggaran yang sangat prinsipil dalam ajaran suatu agama atau kepercayaan masyarakat, seperti *incest*, syirik, dan zina. (Ghazali, 2011). Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yaitu, tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan salah satu perbuatan yang keramat, juga tempat-tempat di mana upacara dilakukan, saat waktu upacara dilakukan, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda dan orang-orang yang keramat. (Koentjaraningrat 1990)

Upacara-upacara Keagamaan

Upacara-upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang dengan spontan yang terkadang tidak tau lagi kegunaannya, Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: Bersaji, Berkorban, Berdo'a, Makan bersama, Menari dan menyanyi, Berprosesi Memainkan seni drama, Berpuasa, Bertap, Bersemedi (Koentjaraningrat 1990).

Berdoa adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Berdo'a pada mulanya adalah suatu upacara yang dilakukan manusia untuk melakukan suatu permintaan kepada leluhur, biasanya do'a diiringi oleh gerak dan ikap-sikap tubuh yang pada dasarnya gerakan dan sikap menghormati terhadap para leluhur, pada para dewa, atau terhadap tuhan, muka juga diarahkan ke kiblat pada pembacaan do'a. Hal ini merupakan suatu unsur yang amat penting dalam banyak religi di dunia. Dalam do'a ada pula suatu unsur yang lain, ialah kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang gaib, dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung kekuatan sakti.

Do'a yang diucapkan pada upacara-upacara dalam agama bali misalnya ada dalam bahasa Jawa Kuno atau dalam bahasa Sloka (Sansakerta), dan misalnya surah-surah Qur'an yang mengiringi banyak upacara dalam agama Islam Indonesia itu diterjemahkan dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, maka akan hilanglah suasana keramat yang ditimbulkan oleh bacaan surah-surah tadi. Kadang-kadang do'a hanya merupakan rumus-rumus belaka yang terdiri dari suatu rangkaian kata-kata atau suara-suara yang tak berarti. Do'a semacam itu seolah-olah hanya merupakan rumus-rumus belaka yang terdiri dari suatu rangkaian kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai secara otomatis apa yang dikehendaki oleh manusia. Do'a-do'a serupa itu disebut dengan istilah khusus, ialah *mantra*. Upacara-upacara dalam agama bali sering

diiringi ucapan-ucapan *mantra-mantra* yang sering mengandung kata gaib *abum* sebagai suatu unsur yang amat penting. (Koentjaraningra, 1990)

Menurut ahli antropologi, banyak gerakan kebatinan yang bersangkutan dengan krisis sosial sering timbul dalam masa pancaroba, dimana adat istiadat dan sistem kemasyarakatan yang lama secara mendadak dikacaukan dan dirobah oleh adat istiadat dan sistem kemasyarakatan yang baru. Suatu masa pancaroba serupa itu adalah pada hakekatnya yang telah mencapai stabilisasi hidup berdasarkan sistem masyarakat yang lama, sekarang seolah-olah kehilangan yang mengagung-agungkan adat istiadat yang lama itu akan memberikan kepuasan batin kepada mereka dan untuk sementara melupakan realita masyarakat yang sudah berubah cepat.

Lima komponen religi. Berbagai analisa terhadap masalah azas dan asal-mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri, tetapi terutama analisa Soderblom yang berusaha menggabungkan semua pendekatan tadi, telah memberi pelajaran kepada kita bahwa gejala religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. Dengan pengertian itu maka Koentjaraningrat mengusulkan agar untuk keperluan analisa antropologi atau sosiologi konsep religi dipecah kedalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah: (1) emosi keagamaan, (2), sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama. (Koentjaraningrat, 1990)

Ziarah Kubur

Ziarah Kubur adalah kunjungan ke kubur atau kunjungan ke makam yang apabila dilakukan sesuai dengan tuntutan Islam akan menjadi suatu perbuatan baik yang membuahkan pahala, ziarah kubur dimaksudkan untuk mengingat akhirat. (Dahlan, 1996). Tujuan menziarahi kuburan adalah mengingat akhirat dan mengambil pelajaran. (Sabiq, 2009). Peneliti menemukan praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh

masyarakat Kampung Lasi adalah ziarah kubur yang dibarengi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu melakukan zikir atau tahlilan bersama, adzan pada pertengahan tahlil, membaca ayat-ayat pendek, do'a dan diakhiri dengan makan bersama.

Ziarah kubur memiliki tiga tujuan, *pertama*, mengambil pelajaran dan mengingat mati dan akhirat, *kedua*, mengharapkan pahala dari Allah SWT dengan ziarah kubur, *ketiga*, memberikan manfaat kepada mayit dan berbuat baik kepadanya dengan mengucapkan salam dan mendo'akan ampunan baginya. (Ahmad, 2010).

Peziarah disunnahkan keluar rumah menuju pekuburan dengan ikhlas karena Allah, tunduk hati dan merasa diawasi oleh Allah. Juga dapat mengambil pelajaran dari orang-orang yang telah lebih dahulu meninggal. Dengan demikian maka bacaan dan do'anya bagi mayit untuk mendapat rahmat dan ampunan akan bermanfaat. Disunnahkan pula untuk tidak mengeraskan suara di kuburan dan tidak banyak berkata mengenai dunia dengan berbagai kesibukannya. Begitu tiba di perkuburan, bersegeralah mengucapkan salam kepada penghuninya dengan ucapan salam yang diajarkan dalam hadis-hadis shahih. Kedua tangan tidak usah diletakkan di dada seperti sedang shalat, karena tidak ada bimbingannya. Bahkan hal itu termasuk bid'ah. Mendo'akan ahli kubur adalah baik, dan dilakukan dengan menghadap kiblat (Ahmad, 2010).

METODE

Penelitian mengenai tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* dilakukan di kampung Lasi Kenegarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Alasan memilih lokasi ini karena penulis pernah berkunjung dan mendapatkan informasi dari masyarakat setempat serta ikut melaksanakan tradisi tersebut lalu penulis melihat adanya keunikan seperti menyembelih kambing, gotong royong (membersihkan areal makam perkuburan) dan di dalam jamaah sedang melakukan tahlil, muazin mengumandangkan adzan. Hal demikian sangat memudahkan penulis mendapatkan informasi karena masyarakat sangat terbuka memberikan informasi tentang tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk melihat gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. (Zuriah, 2006) Dalam penelitian ini penulis akan berusaha menggambarkan apa yang ada di lapangan dan menggambarkan aktifitas apa saja yang dilaksanakan dalam prosesi penelitian secara jelas dan sistematis. Penulis tidak akan menambah apalagi mengada-ada dalam proses penelitian ini. ”(Sukardi, 2005). Penelitian ini berbentuk studi lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan apa yang didapat di lapangan, atau menggambarkan lebih jelas bagaimana prosesi Berdo’a di Kuburan *Jiet*.

Data yang didapat oleh penyusun dengan terjun lapangan melalui: *Data primer*, data yang didapatkan dari masyarakat setempat bagaimana pelaksanaan tradisi berdo’a di kuburan *Jiet*, dan kuburan *jiet* sebagai objek penelitian. Sumber data penelitian ini di peroleh dari: Imam Nagari, beberapa orang keturunan raja kuburan *Jiet*, *uangtuo kampuong* (orang yang disegani di kampung) dan beberapa orang masyarakat umum. *Data sekunder*, data yang didapat melalui buku-buku yang berkaitan dengan masalah tradisi berdo’a di kuburan *jiet* atau buku-buku yang berkaitan dengan tradisi berziarah ke kuburan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Tradisi Berdo’a di Kuburan *Jiet*

Ada dua pendapat mengenai latar belakang munculnya pelaksanaan tradisi berdo’a di kuburan *jiet* : *Pertama*, asalmula munculnya tradisi berdo’a di kuburan *Jiet* karena mimpi seseorang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau ilmu ghaib, masyarakat mempercayainya karena ia sering mengobati orang sakit dan bisa berkomunikasi dengan makhluk astral. Hal itulah yang membuat masyarakat mempercayainya. Dia bermimpi bahwa akan terjadi sesuatu yang besar berupa

bencana yang akan menimpa Kampung Lasi Kenagarian Parik itu. Mimpi itu datang berkali-kali berasal dari kuburan *Jiet* sehingga dia mengatakan kepada masyarakat untuk melaksanakan semacam berdo’a bersama di kuburan *Jiet* tersebut. Hal demikian disampaikan oleh Aznil

Dek mako tojadi Bodo’a di Kubuen Jietnin lai uang non pande disinin mongecek jo uang aluh moubekegen uang bage, bomimpinyo kendarang bencana godang ko kampunggo tapi do tau wak dobah kok apo bencananyodo mimpitu ocok datang ko inyo dai kuben jiettu dek itulah makonyo dibuek acara Bodo’a di sinin di Kubuen Jiet do (Penyebab terjadinya Bodo’a di Kubuen *Jiet* itu ada orang yang pandai (dukun kampung) berbicara dengan jin dan juga bisa mengobati orang sakit, dia bermimpi akan datang bencana besar ke kampung ini tetepi tidak diketahui apa bentuk bencananya dia sering didatangi mimpi tersebut yang berasal dari *Kuben Jiet* itu. Karena itulah makanya dibuat acara berdo’a di sana di *Kuben Jiet* itu (Aznil, wawancara, Kampung Lasi 22 april 2017)

Kemudia ada juga yang berpendapat bahwa kuburan *Jiet* adalah kuburan keramat yang sering memberikan tanda-tanda apabila bencana akan datang ke kampung tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Aznil salah seorang masyarakat yang biasa diangkat sebagai panitia dalam tradisi tersebut:

kubuen jiettu ocok juo de disobuk kubuen keramat, dulu ocok di inyo moagieb tando-tando condo taga bage pobilo ondak datang bencana ato ponyakiek ko kampuonggo (*kubuen jiet* itu sering juga disebut sebagai *kubuen* keramat, dahulu dia sering memberi tanda-tanda seperti *taga*, apabila hendak datang bencana atau penyakit ke kampung ini...). (Aznil, wawancara, Kampung Lasi 11 april 2017).

Jasrizal juga menambahkan;

kalo mengalami kesusahan apolagi adiek seorang mahasiswa tokadang lomeh bagede awak non kuliab tu cubolah datang ko kubuen go untuk mononanggen pikiren wak caronyo, mombaco sholatat jo suroh al-ikhlas sebanyak tigo kali sudah itu bodo’alah, atas izin non soang do akan dikabulkan dan pikiren awak non suntuktu tonang ti baliek (kalau mengalami kesusahan apalagi adek seorang mahasiswa terkadang kita merasa suntuk cobalah datang ke kuburan ini untuk

menenangkan pikiran dengan cara membaca shalawat dan surah al-ikhlas tiga kali setelah itu berdo'alah, atas izin Allah do'anya akan di kabulkan). (Jasrizal, wawancara, Kampung Lasi 11 april 2017).

Berdasarkan cerita dan pengalaman yang didapat, bahwa ketika mengalami kesusahan cobalah untuk pergi berziarah ke kuburan tersebut dengan membacakan shalawat dan surah al-Ikhlas sebanyak tiga kali, kemudian berdo'alah. Atas izin Allah do'anya akan dikabulkan dan pikiran yang awalnya suntuk akan fresh kembali. (wawancara, Jasrizal Kampung Lasi 22 april 2017)

Kedua, asalmula munculnya tradisi berdo'a di kuburan *jiet* itu adalah karena rasa terimakasih atau membalas jasa kepada orang yang pertamakali membuka lahan di sana sehingga menjadi sebuah kampung sampai saat ini. Rasa terimakasih itu mereka ungkapkan melalui memberikan do'a untuk orang yang pertama kali membuka lahan yakni yang berdo'a di kuburan *jiet* tersebut. Karena menurut cerita atau sejarah terjadinya Kampung Lasi adalah dimulai dari dua orang perantau yang berasal dari Pariangan Padangpanjang yang bernama Samsudin suku Jambak dan yang satunya lagi tidak diketahui namanya akan tetapi dia bersuku Tanjung. Mereka menelusuri perairan sehingga sampai ke suatu perkampungan Sikabau lalu terus melanjutkan perjalanan sehingga sampailah ke suatu daerah yang sekarang diberi nama Kampung Salur. Sedangkan yang bersuku Tanjung tersebut terus melanjutkan perjalanan sampai ke Tamiang Ampalu.

Samsudin bermukim di Salur dan menikah di sana. Tidak diketahui berapa lama mereka tinggal di sana. Setelah istrinya meninggal dunia lalu dia melanjutkan perjalanan sampai di suatu tempat yang sekarang sudah menjadi lahan perkebunan (Plasma) milik warga Kampung Lasi dan juga tempat kuburan *Jiet* Berada, di sana dia hidup dengan anak-anaknya dan hidup dengan kemewahan di kala itu. Terlihat dari hasil ternak dan perkebunannya yang banyak dan termasuklah dia yang mendirikan adat istiadat di Kampung Lasi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Mursal selaku keturunan dari *Jiet*:

*Mulo-mulo uang tu datang dari Pariangan Padangpanjang nonsoang kolah Samsudin bosuku Jambak nonsoang lai namonyo ndo tau mbon do cuma sukunyo Tanjuong lah itulah partamo uang du soiyieng. Non datang kemudian iko bedomisililah di Muaro di Saluo nyo tingga disitu non soang lai touh ko mudiek ko Ompolu ko Tomiang setelah bininyo moningga tontu torjadilah perubahan boansuo pulabnyo ko bukik moncai tompek pulo labnyo di siko. Lab, moningga pulo labnyo di siko pado mulonyo ikolah kampuang ko kemudian boansuo pulah anak cucunyokoarah aspalnin sampelah banyak uang disinin soinggo jadi sobuab kampuang lah jadinyo tinggalah iko. (Mula-mula mereka datang dari Pariangan Padang Panjang, yang bernama Samsudin suku Jambak yang satunya lagi tidak diketahui namanya akan tetapi bersuku Tanjung mereka berdualah yang pertama datang seiring yang bersuku Tanjung terus berjalan ke arah mudik ke Temiang Ampalu sedangkan Samsudin berdomisili di Muara di Salur tempat tinggalnya. Setelah istrinya meninggal tentu terjadilah perubahan maka dia beransur ke arah bukit mencari tempat pulalah dia di sini (Kampung Lasi awal) seiring waktu maka diapun meninggal dunia disini. inilah awalnya Kampung Lasi kemudian beransur pulalah anak, cucunya kearah aspal sana kemudian bekembanglah anakdan cucunya disana sampai menjadi banyak orang disana sehingga jadi sebuah perkampungan maka *Jiet* pun ditinggalka) (wawancara, Mursal, Kampung Lasi 17Mei 2017).*

Tidak diketahui berapa lama Samsudin hidup dan pada umur berapa dia meninggal dunia itu dikarenakan kejadian ini sudah ratusan tahun yang silam karena itulah keturunannya yang masih hidup sampai saat ini sudah tidak mengingat bagai mana peristiwa atau cetitanya secara lengkap. Hal ini didapat dari keterangan mursal yaitu sebagai salah seorang dari keturunan Samsudin yaitu:

Kalo mengenai corito lengkapnyo do tauboleh, kono coritokolah lamo pulo lah ratusen tahun yang lalu tontu do tokonaleh bakmano cerito lengkapnyo, kalau mengenai cerita lengkapnya saya sudah tidak ingat lagi, karena cerinya ini sudah lama, sudah ratusan ratusan tahun yang lalu tentu saya sudah lupa bagaimana cerita lengkapnya.(Mursal, wawancara, Kampung Lasi 17Mei 2017).

Setelah dia meninggal dunia, anak, cucu keponakannya terus membuka lahan sehingga terjadilah sebuah kampung yang di beri nama Kampung Baru Atau Kampung Lasi. Karena jasanya itulah sehingga masyarakat Kampung Lasi pergi berziarah ke kuburannya dengan membacakan do'a, ayat-ayat pendek, tahlil dan tahmid dengan maksud pahala dari bacaan-bacaan itu diberikan kepada orang yang berkubur di *Kubuen Jiet* sebagaimana yang dikatakan oleh Mursal:

Jadi tradisi iko ko merupakan penghargaan kopado non berjasa di kampuong ko, sokali sotaun monomak ditoangi juo sokalian mondo

Jadi, tradisi ini merupakan penghargaan kepada yang telah berjasa dikampung ini, menimal sekali setahu kuburan ini diterangi juga sekalian berdo'a) (Mursal, wawancara, Kampung Lasi 17Mei 2017). Tradisi *Bodo'a* di *Kubuen Jiet* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan cara berbagi tugas, pertama-tama memotong kambing, kebiasaannya yang memotong kambing adalah Bapak Damri selaku Imam Nagari, kemudian yang laki-laki membersihkan lokasi perkuburan dengan parang (gotong royong). Sedangkan yang perempuan memasak makanan berupa nasi, gulai dan beberapa makanan yang lainnya. Makanan ini di tujukan untuk penutupan acara, sebagian lagi membersihkan kuburan menyiram air dan mendandani kuburan mendiang Samsudin yang dikenal dengan *Kuben Tinggi* (Kuburan Tinggi). Setelah semuanya selesai maka masuklah ke acara berdo'a yang di pimpin oleh Damri sebagai Imam Nagari, di awali dari istiqhfar dan dilanjutkan dengan tahlil. Ketika tahlil sedang berjalan maka berdirilah seseorang untuk adzan. Setelah selesai, maka dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat pendek, kemudiaan barulah dilaksanakan berdo'a dan ditutup dengan makan bersama. (Observasi, 17 Mei 2017).

Prosesi Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* Kampung Lasi Kenagarian Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Pelaksanaan tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini dilakukan satu kali dalam satu tahun. Tradisi ini biasanya dilaksanakan seminggu sebelum masuknya bulan suci Ramadhan dan

pelaksanaan tradisi ini melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan datahap prosesi.

Tabap persiapan

Di dalam tahap persiapan ini masyarakat akan mempersiapkan semua yang akan dibutuhkan pada saat prosesi berdo'a di kuburan *jiet* dilaksanakan, seperti:

Musyawarah

musyawarah ini biasanya diadakan pada hari jum'at tepatnya setelah pelaksanaan shalat jum'at. Sebelum shalat jum'at dilaksanakan biasanya ninik mamak akan menyuruh jamaah untuk tidak lansung pulang karena akan melaksanakan musyawarah perihal kapan akan dilaksanakan tradisi tersebut. Setelah selesai melaksanakan shalat Jum'at, maka ninik mamak akan membuka acara musyawarah, didalam musyawarah tersebut ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu: hari dan tanggal acara tradisi akan dilaksanakan, penentuan panitia acara dan cara pengumpulan dana untuk acara tradisi tersebut. setelah didapatkan hasil musyawarah maka kaum laki-laki yang ikut shalat jum'at inilah yang memberi tahukan kepada masyarakat lainnya. Dari hasil musyawarah tersebut maka diumumkan kepada masyarakat, bahwa sudah disepakati kapan acara tradisi akan dilaksanakan, siapa-siapa saja panitianya dan bagai mana cara untuk mendapatkan dana untuk acara tradisi tersebut.

Iyuran dana

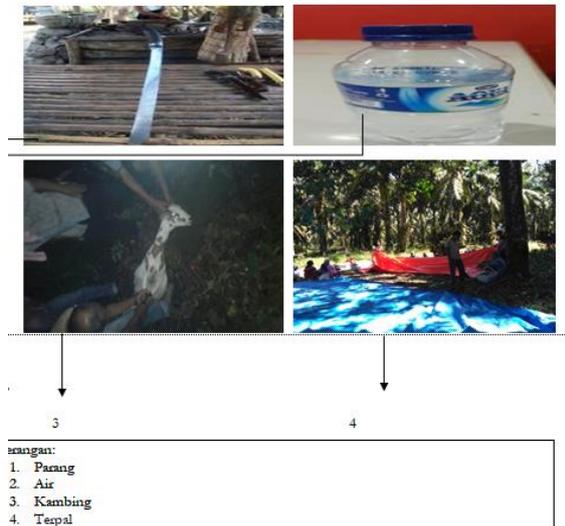
Setelah selesainya acara musyawarah maka panitia acaralah yang bertanggung jawab mengumpulkan uang untuk membeli kambing dan kebutuhan lainnya, biasanya panitia akan meminta iyuran kepada masyarakat Kampung Lasi yaitu dengan cara membuat semacam pamphlet atau nota kosong dan di tempelkan ke warung-warung di sekitar Kampung Lasi tersebut. Setelah ditempelkan masyarakatlah yang memberikan sumbangan alakadarnya atau seikhlasnya dengan cara menuliskan namanya dan berapa jumlah sumbangannya. Ketika pengumpulan uang sudah selesai, ternyata masih kurang maka akan ditambah dengan dana atau uang plasma yaitu uang hasil perkebunan kelapa sawit milik masyarakat Kamung Lasi. Sebagaimana Damri mengatakan:

Setelah dikumpuogen kepiang hasil sumbangantu sadoalahnyo, kalau masih kuang juoleh biasonyo di tambah jo kepiang plasma de (Setelah

dikumpulkan uang hasil sumbangan itu semuanya, kalau masih kurang biasanya ditambah dengan uang plasma. (Damri, wawancara, 24 April 2017).

Persiapan alat-alat

Sebelum acara dimulai maka panitia pelaksana harus mempersiapkan alat-alatnya terlebih dahulu. Adapun Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi Tradisi berdo'a di Kuburan *Jiet* adalah tampak seperti gambar berikut:



Ladiang (Parang)

Ladiang (Parang) memiliki dua fungsi: 1) untuk menyembelih kambing, dan 2) untuk membersihkan areal perkuburan (gotong royong).

Air

Air berfungsi untuk menyiram kuburan tinggi dengan menyertakan bacaan-bacaan berupa surah al-Kausar sebanyak 3 kali sebagaimana yang dikatakan oleh Fatman:

Ayie ko untuok monyiram kubuen tenggi tu dibacolah ayat-ayat pendek sobuok bak bo tuok ayat al- Kausar sobanyak tigo kali mudah-mudahan di tompeken inyo ko sorugo (Air ini untuk menyiram *kubuen tenggi* itu dengan membaca ayat-ayat pendek sedikit seperti ayat al-Kausar, sebanyak tiga kali mudah-mudahan dia di tempatkan di surga). (fatman, wawancara, 17 mei 2017).

Kambing

Kambing merupakan hewan yang digunakan untuk mendarahi areal pekuburan dan juga sebagai lauk yang akan dimakan setelah acara selesai yaitu ketika makan

bersama. Damri selaku Imam Nagari mengatakan :

Sotiok taun tota ti pake kambing kolo poi bodo'a go kegunaannyo pulo untuok ken di maken kenjadi samba, setelah acara pake maken bosamo ti pulo, tibonyo mo awak lah lotieh bokojo di sini, tontu toaso litak bage tontu ondak maken (kebiasaannya setiap tahun pakai kambing kluu pergi berdo'a, kegunaannya untuk di makan di jadikan sambal, selesai acara biasanya pakai makan bersama, Karena kitakan sudah capek bekerja otomatis terasa lapar dan mau makan). (Damri, wawancara, 17 mei 2017).

Dari wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa setiap tahun diadakannya Tradisi Bodo'a di Kubuen *Jiet* selalu memakai kambing yang dijadikan sebagai sajian untuk sambal atau lauk ketika acara makan bersama.

Terpal

Terpal berfungsi sebagai tempat duduk ketika acara berdo'a dimulai dan acara makan bersama sebagaimana keterangan dari Damri:

kalau terpaltu untuok tompek duduok ajo di nyo lahmulu acaratu beko disitu late ken duduok maken bosamo tupen di situ juo ti (kalau terpal itu hanyalahdi gunakan sebagai tempat duduk ketika acara itu dimulai dan makan juga tempat duduk ketika makan bersama) (Damri, wawancara, Kampung Lasi 17Mei 2017).

Gotongroyong

Dalam tahap gotongroyong ini masyarakat dengan cara spontan akan berbagi tugas seperti:

Penyembelihan kambing, Penyembelihan kambing ini dilaksanakan di area kuburan *jiet* dan darah dari kambing itu juga dikuburkan di sana. Penyembelihan kambing ini biasanya dilakukan oleh Damri selaku Imam Nagari berikut adalah foto padasaat prosesi penyembelihan kambing tersebut:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Gotongroyong

Dalam gotongroyong ini sudah jadi kebiasaan masyarakat Kampung Lasi dan tanpa disuruh para laki-laki dengan semerta-merta langsung membersihkan area perkuburan tahap gotongroyong ini dapat dilihat pada gambar berikut:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Sedangkan yang perempuan bertugas untuk memasak makanan yang akan di sajikan ketika acara penutupan nanti tepatnya pada acara makan bersama. Berikut adalah foto pada saat memasak:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Di dalam pelaksanaan gotongroyong ini sebagian dari masyarakat ada yang menghiasi *kubuen tinggi* dengan cara membersihkan kuburan tersebut, menyiraminya dengan air sambil membaca bacaan ayat al-Kausar sebanyak 3x Jasrizal mengatakan:

Kalo untuok monyiram kubuen Tinggi tu caronyo disiram samo aie biaso, sudah itu baco ayat al-Kausar sobanyak tigo kali (kalau untuk menyiram Kuburan Tinggi itu caranya disiram dengan air, sambil menyiraminya baca ayat al-Kausar sebanyak tiga kali).(Jasrizal, wawancara, 24 April 2017). dokumentasinya penulis cantumkan pada lembaran yang sengaja penulis tempatkan pada lampiran foto-foto ketika gotongroyong di *kubuen jiet*. untuk memperjelas prosesesi penyiraman kuburan tinggi dapat dilihat pada foto-foto berikut:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Tahap prosesi

Proses berdo'a di kuburan jiet. pada tahap ini memiliki beberapa tahapan antara lain:

Zikir

Setelah selesai gotongroyong atau membersihkan area perkuburan maka acara selanjutnya adalah masuk kepada acara inti, yaitu dimulai dengan berzikir. Zikir ini akan dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga Nabi, sahabat-sahabat nabi, kepada pengikut nabi, kepada kaum muslimin dan muslimat baik yang hidup maupun yang sudah meninggal dunia dan terkhususnya kepada orang-orang tuanya atau nenek moyang mereka yang di kuburkan di *Kubuen Jiet* tersebut. Berupa bacaan: Berupa puji-pujian kepada Allah agar zikir atau do'a mereka disampaikan kepada yang mereka maksud seperti *Subhanallah, Walbamdulillah Wala Ilahailallah Allahu Akbar*; Al-Ikhlâs sebanyak 3x; Al-falaq; Al-nas; Al-baqoroh ayat 1-5

Pembacaan suroh-suroh pendek

Setelah selesai berdzikir seperti di atas maka dilanjutkan dengan membacakan suroh-suroh pendek berupa: Al-Ikhlâs sebanyak 3x, Al-falaq, Al-nas, Al-Fatihah, Al-baqoroh ayat 1-5, Ayat kursi, Al-baqoroh ayat 284-286, Shalawat Nabi. Berikut adalah foto-foto pada saat prosesi pembacaan ayat pendek:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Tablil

Setelah selesai pembacaan ayat-ayat pendek tersebut, maka dilanjutkan dengan membacakan Tahlil berupa: pembacaan لا اله الا الله (laa ilaha ilallah). Pembacaan tahlil tidak ditentukan jumlahnya bisa 33x dan bisa 99x yang penting hitungannya ganjil. Damri mengatakan

Kalo tablil go do ditontugen bage kok boapo jumlabnyodo bisa tigo puluob tigo kali bisa sombilen puluob sombilen kali yang penting itungenny ganji (kalau membaca tahlil ini, tidak ditentukan berupa jumbalahnya, bisa 33x bisa 99x penting hitungannya ganjil) (Damri, Kampung Lasi, wawancara 17Mei 2017).

Adzan

ketika dalam melaksanakan atau membaca tahlil maka seseorang berdiri tepat di tengah-tengah masyarakat yang sedang membaca tahlil tersebut untuk mengumandangkan adzan. Berikut adalah foto orang yang sedang adzan ketika pembacaan tahlil sedang dilaksanakan:



(Observasi, 17 Mei 2017)

Do'a

Setelah pelaksanaan tahlil dan adzan dilaksanakan maka acara selanjutnya adalah do'a bersama yang kebiasaannya dipimpin oleh Damri sebagai Imam Nagari. Do'a yang dilaksanakan di *Kubuen Jiet* Kampung Lasi ini, guna mendo'akan si mayit dalam kubur supaya diringankan siksaannya di dalam kubur, dan amal ibadahnya selama di dunia dapat diterima oleh Allah SWT. Berdo'a bersama berisikan

mendo'akan umat muslimin dan muslimat yang sudah meninggal tersebut, dan mohon ampunan supaya dosa-dosa nya di hapuskan selama hidup nya.

Makan bersama

Makan bersama di Kubuen Jiet ini hanyalah merupakan makan biasa saja layaknya seperti makan dihari-hari yang lain. Mursal mengatakan bahwa:

maken bosamoko hanyolah maken biaso sajo, cako kito olah bokojo bosamo, gotongroyong bosamao otomatis kito moaso litak tontu ondak maken awak, tulati pado maken bosamo (makan bersama ini hanyalah makan biasa saja, tadi kita sudah bekerja dan goro bersama otomatis kita merasa lapar karena rasa lapar tentu kita ingin makan, ituah makanya diadakan makan bersama) (wawancara, Mursal, Kampung Lasi 17Mei 2017).

makan di Kubuen Jiet ini hanyalah makan biasa saja yang mana tadi setelah gotong royong bersama otomatis merasalapar itulah kegunaan makan bersama ini. Berikut adalah foto-foto padasaat prosesi makan bersama:



(Observasi, 17 mei : 2017)

Analisis penulis mengenai penelitian ini adalah: *Tradisi Bodo'a di Kubuen Jiet* ini merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap masyarakat Kampung Lasi, untuk melaksanakannya, yang mana apabila masyarakat tidak melaksanakannya maka mereka merasa tidak peduli terhadap nenek moyang mereka dan merasa segan kepada masyarakat yang pergi mengikuti tradisi itu karena tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *Bodo'a* di *Kubuen Jiet* biasanya dilaksanakan seminggu sebelum masuknya bulan Ramadhan. Namun kebanyakan dari

masyarakat tidak mengetahui apa-apa saja faktor penyebab terjadinya tradisi ini, dan juga mereka tidak mengetahui apa landasan syaraknya, sehingga sifat mereka terkesan hanya mengikuti apa yang sudah ada, dalam kata lain " *taqlid*" sebagaimana yang dikatakan oleh Damri

Kalo masab sojak bilo tojadinyo tradisi ko do tau bodo ambo ajo imam nogoghibo dotau bodo, sebab dolai dalil dalam al-Qur'an atau hadistnyo bagedo. Cuma acara tradisitu sajak kociek bo dulu lah lai tradesitu pulo sajak uang tuo-tuo wak dulu lablaiti... (...kalau masalah sejak kapan terjadinya tradisi ini saya sendiri kurang tahu sedangkan saya sebagai seorang imam Nagari tidak juga mengetahuinya, sebab tidak ada dalil di dalam al-Qur'an atau hadist yang menjelaskan tentang tradisi tersebut. Akan tetapi acara sejak saya kecil tradisi itu sudah ada karena tradisi itu sudah ada sejak orang tua kita dahulu...).

(wawancara, Damri, Kampung Lasi 17Mei 2017).

Sebagian dari masyarakat sudah mengetahui ziarah kubur yang sebenarnya atau yang ada di dalam sunnah Nabi yaitu ziarah kubur mengingat kematian, tetapi masyarakat Kampung Lasi tetap melakukan ziarah kubur dengan gotongroyong bersama, zikir, tahlilan, adzan, do'a dan di akhiri dengan makan bersama di *Kubuen Jiet* tersebut. Untuk memperkuat data-data mengenai yang penulis kemukakan ini, dokumentasinya penulis cantumkan pada lembaran yang sengaja penulis tempatkan pada lampiran foto-foto makan bersama di *kubuen jiet*.

Makna Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* bagi masyarakat Kampung Lasi

Berbicara tentang makna yang terkandung di dalam acara Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* dapat dibagi menjai dua jenis. *Pertama* makna secara umum *kedua* makna secara khusus.

Makna secara umum adalah ditujukan kepada simayit yang berkubur di Kuburan *jiet* terutama kepada Kuburan tinggi. Dengan adanya masyarakat Kampung Lasi berziarah ke Kuburan *Jiet* maka diharapkan agar bacaan ayat-ayat dan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT mampu untuk mengurangi siksa kubur simayit atas apa yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia dan mendapatkan tambahan amal bagi si mayit.

Makna secara khusus adalah makna yang terdapat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di kuburan pada saat berdo'a, dapat ditangkap dari berbagai kegiatan di bawah ini: makna menyembelih kambing, makna menyembelih kambing menurut Damri adalah:

Sobonanyo monyombolieh kambiag go ndolai maksut tertentu do, hanyolah monyombolieh kambiag pado umumyo setelah di sombolieh beko dimasak untuk dimaken bososamo. Tapi itulati masyarakat ko harus disinin juo ken monyombolieh kambieng du tah dek lah kebiasaannyo di sinin disombolieh (sebenarnya menyembelih kambing ini tidak ada maksud tertentu hanyalah menyembelih kambing pada umumnya, setelah disembelih nanti dimasak untuk dimakan bersama. Tapi itulah masyarakat mengharuskan menyembelih kambing itu di sana juga (Kuburan *jiet*) (Damri, wawancara, 24 april 2017).

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa penyembelihan kambing ini terdapat perbedaan pendapat, yaitu pendapat *pertama* tidak harus di Kuburan *Jiet* menyembelih kambing karena dipandang penyembelihan itu hanyalah seperti penyembelihan kambing pada umumnya. Sedangkan pendapat *kedua* yaitu, penyembelihan kambing tersebut harus dilaksanakan di Kuburan *Jiet* karena itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Kedua, makna membersihkan areal perkuburan, bagi masyarakat Kampung Lasi terutama Kuburan tinggi adalah karena sudah setahun tidak dikunjungi sehingga semak dan pepohonannya sudah menutupi kuburan yang ada di areal Kuburan *Jiet*. Untuk itulah masyarakat membersihkan perkuburan tersebut terlebih kepada Kuburan tinggi, karena di antara kuburan yang ada di Kuburan *Jiet*, maka Kuburan Tinggi adalah merupakan kuburan leluhur atau nenek moyang mereka yang pertama membuka lahan sehingga terjadilah sebuah kampung yaitu Kampung Lasi, bahkan mereka menghiasi kuburan tinggi tersebut dengan bunga-bunga yang di dapat disekitar areal perkuburan.

Ketiga, makna memasak bersama di Kuburan *Jiet*, bagi masyarakat Kampung Lasi adalah sudah menjadi rutinitas bagi kaum ibuk-ibuk yang datang menghadiri tradisi berdo'a di

kuburan *jiet* setiap tahunnya. Memasak secara bersama-sama merupakan bentuk dari kekompakan dan mendapatkan kebahagiaan tersendiri. Sebagaimana menurut KS yang tidak ingin disebut namanya :

Kalo momasak bososamo bontuok ikogo tagie ajo bitu toaso bisa sambie maota bage kok bososamotu nampak kompak awak tagie jadinya apolagi sokali sotaun pulonyo (Kalau masak bersama-sama seperti ini rasanya senang juga bisa sambil cerita-cerita, kalau bersama-sama Nampak kekompakannya dan terasa menyenangkan, karena diadakan sekali setahun saja) (KS, wawancara, Kampung Lasi 17 Mei 2017).

Keempat, makna pembacaan ayat-ayat pendek bagi masyarakat adalah mereka berharap agar amalan atau pahala dari bacaan tersebut disampaikan kepada sang mayit agar mendapat tambahan amal baginya. Sehubungan dengan ini Jasrizal menjelaskan:

Kegunaan mombaco ayat-ayat pendek go mudah-mudahan dapek monambah amal jo pahalonyo (kegunaan atau makana dari membaca ayat-ayat pendek ini mudah-mudahan dapat menambah amal dan pahalanya "simayit") (Jasrizal,wawancara 17 mei 2017).

Kelima, makna tahlil yang dibacakan di Kuburan *Jiet* bagi masyarakat Kampung Lasi adalah diperuntukkan khusus untuk simayit. Tahlil pada kebiasaanya dipimpin oleh Damri sebagai Imam Nagari. Tahlil dilakukan secara bersama-sama yang tujuannya untuk di persembahkan bagi si mayit agar di lapangkan kuburnya oleh Allah SWT.

Keenam, adzan di Kuburan *Jiet*, makna adazan dikubuen *jiet* adalah sebagai penyemangat dan menambah kekhusyukan padasaat melaksanakan tahlil dan juga tak ubahnya seperti tolak bala, yang mana ketika suatu bencana atau bala yang datang maka salah satu penangkalnya adalah dengan mengumandangkan adzan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mursal:

Sobonanyo obangtu tolak balati, tambah semangat wak non tahlil tukan. Cuma tujuan utamanyo ndo pulo joleh diambo pulo do cuma kenyataanyo diiringi dek adzantuu tambah semangat, tambah khusuokkan (sebenarnya adzan itu adalah sebagai tolak bala, tambah semangat ketika bertahlil. Akan tetapi tujuan utamanya saya kurang tahu, tapi kenyataannya, karena diiringi oleh adzan

tersebut tambah semangat dan khusuk) (Mursal, wawancara, Kampung Lasi 17 Mei 2017).

Dari wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa makna adzan di Kuburan *Jiet* adalah sebagai tolak bala dan juga sebagai penyemangat dan menambah kekhusukan di dalam melakukan tahlil.

Ketujub berdo'a, makna berdo'a menurut Damri selaku yang pada kebiasaannya ditunjuk sebagai pemimpin do'a, do'a-do'a yang dipanatkan ditujukan kepada kaum muslimin muslimat terutama kepada yang berkubur di Kuburan *Jiet* terkhusus kepada Kuburan tinggi, bermaksud agar Allah memberikan kelapangan kubur kepada mereka diringankan siksa kuburnya dan diterima di sisi Allah SWT. Hal senada juga disampaikan oleh Mursal:

Do'atu dipanatkan untuk kaum muslimin muslimat jo untuok non bokubuo di kubuen jietko kemudian untuok kubuen tenggi ko lah pulo (do'a itu dipanatkan untuk kaum muslimin dan muslimat, untuk orang-orang yang berkubur di *kubuen jiet* ini kemudian untuk *kubuen tenggi* ini).

Kedelapan makan bersama di Kuburan *Jiet*, makna makan bersama di Kuburan *Jiet* adalah tidak ada makna tersendiri melainkan hanyalah makan biasa-biasa saja tak ubahnya seperti makan sehari-hari. Akan tetapi dapat dilihat bahwa dengan adanya tradisi tersebut masyarakat dapat membangun kekompakan dan juga kerja sama yang mana peristiwa seperti ini sangat jarang ditemukan di Kampung Lasi. (Damri 17 wawancara, Mei 2017).

Dari uraian di atas tentang makna Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini penulis dapat memberikan pemahaman sebagai berikut : "dalam proses mempertahankan kebudayaan lama yang terjadi di Kampung Lasi berjalan dengan mulus, hal ini dapat di buktikan dengan masih terpeliharanya tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* tersebut, hanya saja banyak sekali di antara masyarakat yang tidak mengetahui tentang bagaimana sejarah tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet*. Jadi bisa dikatakan sebagian dari masyarakat hanya mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi setempat tanpa mengetahui dasar-dasar berpijak dan hal-hal yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap beberapa anggota masyarakat

dan tokoh masyarakat, maka tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* yang dilaksanakan di Kampung Lasi itu mengandung nilai positif.

Nilai positif yang terkandung di dalamnya adalah:

Terpeliharanya Tradisi setempat, tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kampung Lasi, karena menurut mereka kebudayaan itu merupakan kebudayaan asli Kampung Lasi semenjak dahulu pada zaman nenek moyang mereka, maka dari itu harus tetap dijaga kelestariannya.

Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Membina Persatuan, setiap datangnya tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini maka masyarakat selalu pergi bersama-sama untuk melakukan Berdo'a dan mengajak tetangganya serta familinya untuk pergi bersama-sama. Begitulah kebersamaan yang tercipta oleh masyarakat Kampung Lasi ini, dan saling tolong-menolong pada saat membersihkan area pekuburan tersebut.

Mempererat Tali Silaturrahmi, maka dengan adanya kebersamaan dan saling memaafkan saat ziarah kubur ini, bisa mempererat jalinan tali silaturrahmi antara masyarakat, di mana pada saat ziarah kubur ini masyarakat akan saling bertemu. Ini merupakan satu kesempatan untuk saling memaafkan, menyangkut hubungan antara individu, antara satu kelompok dengan kelompok lain maupun antara individu dengan kelompok masyarakat.

Analisis penulis mengenai penelitian ini adalah: Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* ini merupakan sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat Kampung Lasi sebagai tradisi yang harus dipertahankan. Karena tradisi ini sudah membudaya sejak nenek moyang mereka hingga sampai sekarang ini. Masyarakat berusaha mempertahankan kebudayaan yang lama dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga Kampung Lasi untuk melaksanakannya. Namun kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui apa-apa saja makna yang terkandung di dalamnya, mereka juga tidak mengetahui apa dan bagaimana asal usul tradisi tersebut. Melainkan mereka hanyalah mengikuti tradisi yang sudah ada pada zaman nenek moyang mereka dahulu.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dirumuskan penulis adalah sebagai berikut: 1) Latar belakang munculnya Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* Kampung Lasi Kenagarian Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat adalah dilatar belakangi oleh dua hal, yaitu pertama, disebabkan akan datangnya bencana atau wabah penyakit ke Kampung Lasi tersebut. Pernyataan tersebut didasari dari mimpi orang yang mempunyai ilmu ghaib di kampung itu. *Kedua*, hanyalah rasa terimakasih atau penghargaan terhadap jasa mending Samsudin selaku orang yang pertama membuka lahan sehingga terjadi sebuah kampung; 2) Prosesi pelaksanaan tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* Kampung Lasi Kenagarian Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Dimulai dari mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* tersebut seperti: air, kambing, parang, terpal, alat-alat masak lainnya. Setelah alat-alatnya sudah terkumpulkan maka dimulailah prosesi tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* yaitu dimulai dari menyembelih kambing, membersihkan area pekuburan, menghiasi Kuburan *Tinggi* (kuburan tinggi), memulai acara berdo'a diawali dari istighfar, tahlil kebiasaannya di pimpin oleh Imam Nagari, ketika tahlil tengah berlangsung, maka berdirilah seseorang untuk mengumandangkan adzan. Setelah selesai adzan barulah membaca ayat-ayat pendek, disambung dengan do'a bersama yang kebiasaannya juga dipimpin oleh Imam Nagari dan diakhiri dengan makan bersama.

Makna Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet* bagi masyarakat Kampung Lasi dapat dibagi menjadi dua yang *pertama* makna secara umum, *kedua* makna secara khusus yaitu yang terdapat pada setiap bacaan atau kegiatan keagamaannya yang dilakukan pada waktu prosesi Tradisi Berdo'a di Kuburan *Jiet*. Makna secara umum adalah ditujukan kepada simayit yang berkubur di Kuburan *jiet* terutama kepada Kuburan tinggi yaitu diharapkan bacaan ayat, zikir dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT mampu untuk mengurangi siksa kubur yang dilakukannya selama hidup di dunia dan

mendapatkan tambahan amal bagi simayit. *kedua* Makna secara khusus yang terdapat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di kuburan pada saat berdo'a dan beberapa perlengkapan atau bacaan yang dipergunakan.

Saran

Kepada seluruh warga masyarakat kampung Lasi hendaknya mengetahui terlebih dahulu landasan syarak dari setiap ibadah yang kita lakukan, termasuk pelaksanaan tradisi ziarah kubur ini. Sebagai seorang muslim yang baik kita tidak boleh hanya mengikut kepada apa yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan di daerah kita tanpa mengetahui dasar dari ajaran Islam. Jika tidak mempunyai landasan, jangan kita sekedar mengikut saja (*taqlid buta*), akan tetapi sebaiknya di tinggalkan, karena yang akan mempertanggungjawabkan amalan kita adalah kita sendiri bukan orang lain. Kepada para pembaca agar ikut memperhatikan kaidah-kaidah atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, sebagai suatu usaha dalam mengantisipasi dari hal penyimpangan di dalam agama.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi masyarakat Kampung Lasi dalam pelaksanaan Tradisi Kuburan *jiet* agar tidak terjadi suatu pertentangan syariat yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat Daerah Kecamatan Koto Balingka 2013.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. cet ke 5 jilid 2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bin Hasbullah, Abu Ahmad Ibnu Shalih. (2010). *Ta'z'iyah dan Ziarah Kubu*. Bogor, Pustaka Ibnu Umar.
- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.

- Faisal, Sanafi. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hadikusuma, Hilman. (1993). *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- S. Nur, Novi. (2015). *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Korong Kampung Bendang Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman*. Padang :IAIN. IB-Press.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarni, Murti dan Wahyuni, Salamah. (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Statistic Dalam Bentuk Angka Kecamatan Koto Balingka, 2016.
- Wawancara dengan Pak Damri, (Imam Nagari, tanggal 22 April 2017)
- Wawancara dengan Jasrizal (Orang Tua Kampung, tanggal 17 May 2017)
- Wawancara dengan Aznil (yang selalu diang menjadi panitia ziarah 5 may 2017)
- Zuriah,Nurus. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [http:// www.jurnaltentang ziarah kubur.com](http://www.jurnaltentangziarahkubur.com) diakses (24 oktober 2017)